

Pembelajaran Menggambar Melatih Motorik Halus Dan Sosial Bagi Anak

Nina N Ningrum
Telkom University
Bandung, Indonesia
Ninanningrum1993@telkomuniversity.ac.id

Abstrak — Kemampuan anak-anak dalam menggambar bebas di sekolah pendidikan anak usia dini plus An-nur masih belum berkembang secara optimal terutama dalam pembelajaran menggambar bebas, kemampuan anak masih terbatas untuk menggoreskan karyanya dan anakpun belum bisa menggunakan alat gambar dengan baik dan benar oleh karena itu peneliti menerapkan pembelajaran menggambar bebas untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menggambar, pelaksanaan pembelajaran menggambar bebas dengan menggunakan media gambar berupa crayons meningkatkan kegiatan yang menunjang kelenturan motorik halus sebagai pembelajaran menulis dan bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan imajinasi anak. Hasil yang di peroleh dari pembelajaran menggambar bebas dengan menggunakan crayon ternyata adanya peningkatan dalam proses menggambar bebas anak tidak kaku tetapi lebih berkreasi dan dalam pembelajaran menulis permulaanpun sudah terlihat adanya perkembangan. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa didalam penggunaan media gambar berupa crayon dapat meningkatkan motorik halus dan daya sosial pada anak

Kata Kunci — Pembelajaran, Menggambar Bebas, Motorik Halus, Sosial, Anak-anak.

I. PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain adalah merupakan kebutuhan bagi anak terutama rohaninya, ketika anak bermain seluruh anggota jasmani anak aktif bergerak, kemudian ia bermain dengan benda-benda yang didapatnya di sekitarnya akhirnya ia memerlukan alat tersendiri untuk bermain-main. Konsep pendidikan kita dimasa lalu menganggap anak sebagai mahluk yang lemah, serba tidak tahu dan karenanya kita para guru sebagai orang dewasa yang sudah banyak tahu perlu “mengajar”nya agar jadi tahu. Dari uraian di atas, kini kita mulai mengetahui bahwa anak-anak sebenarnya banyak mendapat anugerah sebagai bekal untuk bisa jadi manusia seutuhnya dari Tuhan. Jadi anak sebenarnya bukanlah “bodoh” tapi “pintar”. Kita manusia dewasa yang justru kehilangan sejumlah anugrah tersebut, sebagai akibat pendidikan yang “salah” dimasa lalu. Jadi untuk pendidikan dimasa anak-anak tugas guru bukanlah terutama “mengajar” (karena ia sudah kehilangan kemampuan untuk menilai anugerah Tuhan pada anak-anak itu), tapi membuat suasana untuk memungkinkan anugerah Tuhan itu berkembang secara alami.

Pertumbuhan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang

menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada waktu manusia dilahirkan, Namun, hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak. Tiap anak unik, tak ada yang menggambar persis sama, walaupun secara umum garis besar perkembangan gambar dan bahasa rupa anak banyak persamaannya. Batas tiap perkembangan tidak selalu tegas. Suatu tahap bisa sedikit lebih lama, lebih cepat, lebih dulu, terlambat, memuai, menyempit, tumpang tindih atau terlewat

Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada, stimulasi yang diberikan kepada anak melalui lembaga lembaga PAUD akan membuat neuron-neuron berfungsi optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensori anak. Kompleksitas jaringan neuron antar sel didalam otak anak secara otomatis akan memacu aspek aspek perkembangan lain, seperti, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan lain sebagainya.

Dunia menggambar bagi anak adalah bentuk dari hasil pengalaman ekspresi dan imajinasinya yang kreatif. Dalam menggambar bentuk ekspresi emosional adalah ungkapan kebebasan dan demokrasi berfikir, berkreasi, dan bertindak positif. Lebih mengutamakan kepentingan ungkapan fungsi jiwa yang menekankan pada proses kegiatan untuk

mengembangkan kepribadian. Menggambar adalah kegiatan – kegiatan membentuk imajinasi dengan menggunakan banyak pilihan tehnik dan alat. bisa pula menggambar mempunyai arti membuat tanda – tanda tertentu diatas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar

Melalui menggambar anak dapat merefleksikan kebutuhan jiwa dan fisiknya (gerakan tangan) sehingga begitu banyak manfaat dari menggambar. Secara leluasa anak dapat memilih media yang akan dipakai ,sehingga melalui menggambar mereka mempunyai kesempatan bereksplorasi terhadap media tersebut.

Secara visual anak dapat mengkomunikasikan permainan dan cerita yang dibangun melalui ekspresi, imajinasi dan kreasinya sehingga bentuk – bentuk gambar mereka sebenarnya adalah symbol yang dimaknai sebagai bentuk gagasan yang imajinatif dan kreatif. Yang secara kognitif membutuhkan binaan. Melalui menggambar anak dapat merefleksikan kebutuhan jiwa dan fisiknya , karena untuk anak PAUD, gambar adalah bentuk komunikasi yang divisualkan.

Peranan menggambar bagi anak merupakan luapan kegembiraan dalam berkarya. Kegembiraan anak tampak terlihat disebabkan oleh keaktifan dan kesempatan bergerak, eksperimen,berlomba, dan berkomunikasi.

Adapun menurut Kerchenteiner gambar yang sudah dikumpulkan para penyidik para ahli telah menyimpulkan dan telah mengolongkan dalam beberapa unsure perkembangan anak.

Pada hakikatnya anak adalah mahluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnyatidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut. Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar pakar, bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kabutuhan dan minat anak.

Pelaksanaan pendidikan dalam bentuk sasaran siapapun harus dilandasi oleh ilmu pendidikan. Pendidikan tanpa dilandasi oleh ilmu pendidikan akan menghasilkan praktik yang tidak mempunyai arah yang jelas. Landasan praktek

pendidikan anak usia dini bersumber dari filsafat dan teori pendidikan sesuai dengan tumbuh kembang anak berdasarkan tingkat capaian usia yang dimiliki. Pendidikan bertugas menstimulus secara optimal melalui sentuhan-sentuhan yang kondusif bagi anak untuk berkembang secara holistik.

II. LANDASAN TEORI

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada lingkungan belajar untuk mencapai tujuan guna mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan. proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

Catron dan Allen (1999:23-26) dalam Yuliani (2012:62-64) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif. Pertumbuhan anak pada enam aspek perkembangan membentuk fokus sentral dari pengembangan kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini.

Menurut Moeliono, seorang pakar Pendidikan dari yayasan Pendidikan Arangga Dipa motorik halus adalah keterampilan motorik halus aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan. adapun menurut Melatih motorik halus anak dapat dilakukan dengan menggambar (Agus Hamdani)

Aktivitas ini termasuk memegang benda-benda kecil seperti manik-manik, butiran kaleng, memegang sendok, memegang pensil dengan benar, menggantung, melipat kertas, mengikat tali, mengancing dan menarik resleting

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitan yang digunakan adalah populasi dan sampel. “Populasi adalah wilayah generalisasi atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan” (Sugiyono, 2006: 89), sedangkan menurut Arikunto (2002: 108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa PAUD AN-NUR kelompok B

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2006: 90), sedangkan menurut Arikunto (2002:109) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

IV. ANALISIS PENELITIAN

Dalam studi ini peneliti menjadi alat mengumpulkan data utama atau sebagai instrume penelitian di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini AN-NUR kecamatan Andir sebagai subyek penelitian di PAUD ini, peneliti berusaha terus berinteraksi dengan anak-anak saat kegiatan menggambar berlangsung. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan berikut: pertama, jika memanfaatkan alat bukan manusia, sangat tidak memungkinkan mengadakan penyesuaian terhadap kegiatan di lapangan. Kedua, peneliti sebagai alat yang memungkinkan bisa berhubungan dengan responden dan mampu memahami kaitan sejumlah kenyataan di lapangan.



Karya Muhamad Reyhan Aufar umur 6 tahun “ikan terbang”
(Sumber : Peneliti)

Dalam gambar ini Reyhan menggambarkan ikan terbang ,disini menurut reyhan “aku melihat ikan bisa terbang waktu aku menonton sirkus di gelanggang samudra di Jakarta, aku senang lihat ikan bisa menangkap ikan kecil lagi di angkasa aku ingin seperti ikan bisa berenang di laut juga bisa terbang ke udara, disini anak mampu mengungkapkan isi hatinya yang menginginkan dirinya seperti seekor ikan yang pandai terbang dan berenang di air. Dengan begitu

ketika anak mulai bisa bercerita kepada gurunya, sudah bisa di pastikan sosial anak yang biasanya enggan dilakukan sedikit demi sedikit anak sudah berani untuk bercerita.



Karya Rania umur 5 tahun “frozen”
(Sumber : Peneliti)

Dalam gambar ini rania menceritakan andaikan aku jadi frozen aku ingin memakai baju yang bagus sekali dan ingin berjalan –jalan di halaman istana dan aku ingin pakai bedak kaya mamah ku dan pipinya merah mulutku juga merah dan rambutku panjang,dan aku bisa bermain dengan frozen yang lainnya .terlihat dalam gambar dan mendengar cerita dari rania ,anak tersebut terobsesi dengan film kartun pada tayangan televisi dan dvd /vcd yang berjudul frozen,baik dalam gambar ataupun pada kenyataannya ananda rania dari mulai tas sampul buku,tempat pensil dan pensil semuanya bergambar frozen itulah anak kecil yang begitu unik keinginan dan cita-citanya, goresan rania baik dalam gambar dan motorik halus nya pun masih perlu bimbingan lagi supaya bisa berkembang secara optimal, sosial yang di dapat oleh ananda rania ia sudah mampu bercerita kepada guru dan teman-temannya tentang apa yang ia gambarkan.



Karya arvie umur 6 tahun”berenang di pantai.”
(Sumber : Peneliti)

Dalam gambar ini Arvie menceritakan asyiknya aku berenang dipantai pangandangan yang ada ombaknya dan tidak hujan ,aku dipantai berenang tidak mau berhenti karena aku berenang sama kakakku yang sangat berani dan pakai pelampung jadi kalau terbawa air aku tidak tenggelam ,terlihat dalam karya Arvie ini keinginan nya yang sangat kuat ingin berenang di

pantai dan mengidolakan kakaknya yang berani, arvie menggoreskan gambarnya penuh kebebasan sebeb apa yang dia pikirkan dalam hatinyamungkin kits sebagai orang tua melihat karya ini hanya itu mah sekedar gambar khayalan arvie saja yang tidak ada artinya padahal dalam karya arvie ini menunjukkan adanya sosok yang pemberani,hanya dalam goresan gmbarnya arvie belum terlihat luwes dan masih terlihat kaku,adapun menulis permulaan arvie perlu bimbingan dan latihan yang serius untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Di karenakan ananda Arvie tidak secepat siswa-siswa yg lain maka sosial ia berceritapun masih banyak perlu dilatih.

V. KESIMPULAN

Gambar-gambar yang telah dibuat oleh anak-anak pada umumnya memiliki karakter tersendiri yang sangat jauh berbeda dengan gambar yang dibuat oleh orang dewasa,hal ini membuktikan perbedaan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan dalam merefleksikan apa yang pengalaman yang dialami dalam dunianya.anak-anak memiliki dunianya sendiri yang dilatar belakangi oleh cara berfikir anak –anak yang masih asli artinya yang belum terkontaminasi yang bersifat rekayasa,dan gambar anak-anak belum terganggu oleh batasan-batasan cara melukis konvensional yang bisa mempengaruhi gagasan-gagasan dan kreativitas mereka yang masih murni.

Dengan begitu kita sudah melihat dalam penelitian ini bahwa pembelajaran metode menggambar sangat berpengaruh pada gerak tangan anak untuk memperlancar motorik halus mereka serta membubuhkan rasa percaya diri untuk memberikan informasi dan cerita dari hasil karya yang merka buat kepada guru, teman-temannya bahkan orang tua dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardyad, A. (2010). Media Pembelajaran. Jakarta : Rajawali Pers
- [2] Arikunto, (2008). dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta : PT.Bumi Aksara
- [3] Berk, 1992: 18, dalam Yuliani : Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta : 2013
- [4] Carlk. 2009. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga 2009
- [5] Carton dan Alen, 1999 : 23-26 dalam Yuliani 2012 : 62-64 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Indeks.
- [6] Cing, Prancis, Dk. Menggambar Proses Kreatif.
- [7] Crane dan Angrosino, dalam Moleong, 2001 : 108.
- [8] Damayanti, Irma. Menggambar Merupakan Kemampuan untuk Menciptakan Sesuatu yang Baru
- [9] Dopyera dan Dopyera. 1994. Teacher of young Childrens .
- [10] Goleman, Daniel. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga..
- [11] Mayar, Farida. 2013/04/20- 459. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. 20-AL-Ta lim.
- [12] Melyoeno. 1997. Seni Rupa Penyadaran. Yogyakarta : Bentang.
- [13] Moeslichatoen, R, Dra, M.Pd 2004. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta : Rineka Cipta
- [14] Moleong, Lexy, J. 2001 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [15] Muchyidin, Suherlan, A (2006). Kurikulu dan pembelajaran. Bandung : TIM Pengembangan MKDF Kurikulum dan Pembelajaran.